

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa. Negara Indonesia sebagai negara yang berkembang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya menciptakan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Sama halnya dengan Hamalik yang menjelaskan tentang proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas pula. Karena dengan mewujudkan sumber daya yang berkualitas mereka akan dapat bertahan dalam kerasnya persaingan kehidupan di era globalisasi ini.¹

Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, kemandirian dalam belajar, keterampilan, perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada kemandirian belajar santri karena penelitian ini dilakukan di sebuah pondok pesantren. Pada hakikatnya kemandirian sangatlah penting untuk dimiliki seseorang terlebih dalam sebuah pembelajaran. Kemandirian merupakan sikap seorang individu yang tidak bergantung dengan orang lain, percaya dengan

¹ Faiqotul Isnaini dan Muh. Ekhsan Rifa'i, *Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, (CV. Sindunata: Sukoharjo, 2018), Hal. 2.

kemampuan dirinya sendiri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Knowles mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.² Dalam proses belajar, santri tidak terus menerus menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan percaya diri dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya.³ Kemandirian belajar ini diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.

Pribadi mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan mampu menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya secara optimal.⁴ Sikap kemandirian ini sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu agar tidak bergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Mudatssir ayat 38 yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

² Supardi, *Sekolah Efektif*, (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2013), hal. 160.

³ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Pikoterapi Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), Hal 64.

⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikai dari Guru Untuk Guru*, (Alfabeta: Bandung, 2013), Hal. 206.

Artinya: “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*”⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya yakni semua perbuatan tergadaikan, setiap manusia akan dapat mengambil gadaianya sesuai dengan amalannya masing-masing. Allah tidak akan memberikan setiap manusia beban atau masalah diatas kemampuannya sendiri. Maka dari itu manusia mampu mengendalikan dan mengatasinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga hal ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya.⁶

Menurut Mudjiman tujuan menerapkan kemandirian belajar peserta didik pada dasarnya agar peserta didik mampu menguasai sesuatu secara kompeten baik berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah.⁷ Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama belajar, baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*.

⁶ Al Qurthubi Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi Syaikh Imam Al Qurthubi*, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2015), Hal. 584.

⁷ Haris mujiman, *Belajar Mandiri*, (LPP UNS: Surakarta, 2011), Hal. 7.

⁸ Mohammad Ali & mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara: Jakarta, 2009), Hal. 107.

merupakan sikap individu yang mampu mengontrol dirinya sendiri dalam pembelajaran sehingga seseorang mampu bertanggung jawab atas tugas yang dimiliki dengan kemauanya sendiri tanpa ada dorongan dari pihak lain. Pada dasarnya sikap kemandirian dalam belajar harus tertanam kokoh pada diri seorang santri, karena hal ini sesuai dengan identitas santri yang memang dituntut untuk mandiri dalam berbagai situasi. Dalam hal pembelajaran, seorang santri mutlak harus memiliki sikap kemandirian misalnya mengantisipasi adanya waktu kosong dengan cara mengisi waktu tersebut dengan kesibukan seperti membaca, menulis, menghafal pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah dari asatidz, berangkat belajar kelompok tepat waktu, mengikuti KBM tepat waktu dan dengan *khusyu*'. Demikian adalah sedikit contoh sikap kemandirian belajar para santri yang harus diistiqomahkan.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga hari ini masih bertahan mengikuti perkembangan zaman. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan kelestarian ilmu-ilmu keislaman yang telah diajarkan secara turun temurun mulai masa penyiaran islam di Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, peran pondok pesantren melebar dan meliputi berbagai bidang.⁹ Kini banyak pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan pendidikan formal mulai

⁹ Agus Maksum, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*(Syntax Computama: Cirebon, 2020), Hal. 2.

tingkat dasar hingga lembaga pendidikan tinggi. Selain itu pondok pesantren kini juga membekali para santrinya dengan mengembangkan berbagai skill dan keterampilan sehingga santri yang lulus dari pondok pesantren memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Sedangkan Pondok Pesantren Assalam sendiri merupakan lembaga pendidikan islam dibawah naungan pesantren yang mana didalamnya para santri diajarkan banyak hal, tidak hanya terfokus dalam pendidikan agama dan akademiknya, disini para santri juga diajarkan untuk hidup dengan penuh kebaikan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan hingga tanggungjawab atas segala amanah yang dibebankan kepadanya. Hal ini guna untuk mempersiapkan diri para santri agar memiliki mental yang kuat, karakter yang baik serta keilmuan yang matang ditengah masyarakat kelak. Sebagaimana yang semboyan yang selalu digembor-gemborkan oleh Abah yai moehaimin tamam dalam QS. Yasin ayat 21 yaitu :

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Yang artinya : *“ikutilah orang-orang yang tidak selalu meminta upah dan mereka adalah orang-orang yang diberi hidayah”*.¹⁰

Sesuai dengan falsafah atau panca jiwa Pondok Pesantren Assalam yaitu meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyah dan kebebasan (dalam berfikir dan berekspresi) yang mana kelima panca jiwa

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*.

ini akan bisa tercapai dengan didasari rasa tanggung jawab yang besar disetiap apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu kemandirian dalam belajar menjadi salah satu poin penting yang harus dituntaskan sehingga para santri memiliki rasa tanggung jawa yang besar atas setiap tugas yang dimanahkan kepadanya.

Untuk mencapai kemandirian belajar pada santri perlu adanya pembinaan, pengawasan serta pembiasaan terhadap hal-hal yang mengarah pada kemandirian belajar, dan dalam hal ini tentu harus melibatkan pihak lain dalam penanaman serta pembinaan kemandirian belajar santri. Di pondok pesantren Assalam bangilan tuban, para asatidz melibatkan *OSPA* (Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalam) sebagai alat utama pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan santri yang disiplin dan mandiri baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran.

OSPA merupakan sebuah organisasi di pondok pesantren Assalam yang berfungsi mengelola semua kegiatan yang ada di lingkup sekolah dan juga lingkup pesantren. Berbeda dengan *OSIS* yang hanya memanage kegiatan dilingkup sekolah saja, *OSPA* memiliki tugas yang jauh lebih besar daripada itu. *OSPA* bertanggungjawab atas semua kegiatan yang ada dilingkup sekolah dan *OSPA* juga bertanggungjawab atas semua kegiatan sehari-hari para santri dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali. Maka tanggung jawab atas amanah yang diemban para santri yang masuk di keorganisasian *OSPA* sangatlah besar. Keanggotaan *OSPA* didominasi oleh mayoritas santri kelas XI MA dan sebagian kecil dari kelas X MA. Tugasnya

adalah memanager serta menaungi semua kegiatan yang dilakukan oleh santri dari kelas VII MTs sampai kelas XII MA yang meliputi pembelajaran di sekolah, pembelajaran diluar jam sekolah, aktifitas keseharian para santri sampai event-event besar yang diadakan oleh Pondok Pesantren.¹¹

Dalam kepengurusan *OSPA* terdapat bagian khusus yang membidangi pembelajaran yaitu Seksi *Ta'lim* (pengajaran). Seksi ini berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan KBM di sekolah, karena Seksi *Ta'lim* memiliki beberapa program kerja yang bersifat mengelola dan mengatur pembelajaran santri diluar KBM di sekolah dan juga sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar para santri meliputi program wajib membawa buku dimanapun dan kapanpun, program ngaji pagi, program les bahasa, hingga program belajar kelompok yang dilakukan setelah sholat isya' dan dibawah pengawasan anggota Seksi *Ta'lim*. Seksi *Ta'lim* ini memiliki semboyan yaitu “kekosongan itu merusak”, jadi menghindarkan santri dari kekosongan dengan cara mewajibkan budaya membaca dimanapun dan kapanpun merupakan ciri khas dari Seksi ini.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Nur Rohman Affandi seorang Pembimbing *OSPA* sekaligus salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Assalam Putra, dapat diketahui bahwa pengurus *OSPA* khususnya pada Seksi *Ta'lim* ini sangat memberikan dampak positif bagi para santri khususnya pada saat kegiatan KBM berlangsung. Terlihat dengan banyaknya santri yang

¹¹ *Laporan pertanggung jawaban OSPA masa bhakti 2022/2023 Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban. Hal 2*

menerapkan mandiri belajar mulai dari keaktifan angkat tangan di kelas, kelancaran dalam menghafal pelajaran, ketepatan waktu dalam mengerjakan PR, dan ketertiban santri pada waktu ujian semester. Tapi ada juga keluhan mengenai beberapa santri yang masih tidak mengerjakan PR, tidak hafal pelajaran, bahkan masih mencontek teman dan buku ketika ujian semester berlangsung. Hal ini tentu harus menjadi catatan khusus bagi pengurus *OSPA* untuk menyusun strategi agar program-program kerja *OSPA* terutama dibidang pembelajaran lebih efektif dan dapat dipertanggungjawabkan ketuntasannya.¹²

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengungkap bagaimana efektifitas kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri. Adapun judul yang akan diajukan oleh peneliti adalah “Efektivitas Kegiatan *OSPA* (Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalam) Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban”.

UNUGIRI

¹² Wawancara. Nur Rohman A (Dewan Asatidz), 3 Februari 2023. Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kegiatan *OSPA* Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Efektivitas Kegiatan *OSPA* Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Kegiatan *OSPA* Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui bagaimana Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023
3. Untuk mengetahui Efektivitas Kegiatan *OSPA* Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban tahun ajaran 2022/2023

D. Signifikasi Penelitian

Setelah proses penelitian ini diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk membuktikan teori bahwa kegiatan *OSPA* yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar pada santri. Jika kemandirian belajar santri benar-benar terwujud melalui kegiatan *OSPA* yang efektif, maka dapat disimpulkan bahwa program kerja *OSPA* berhasil.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Ponpes Assalam Putra Bangilan Tuban dalam upaya mengukur seberapa efektif kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri.

b. Guru

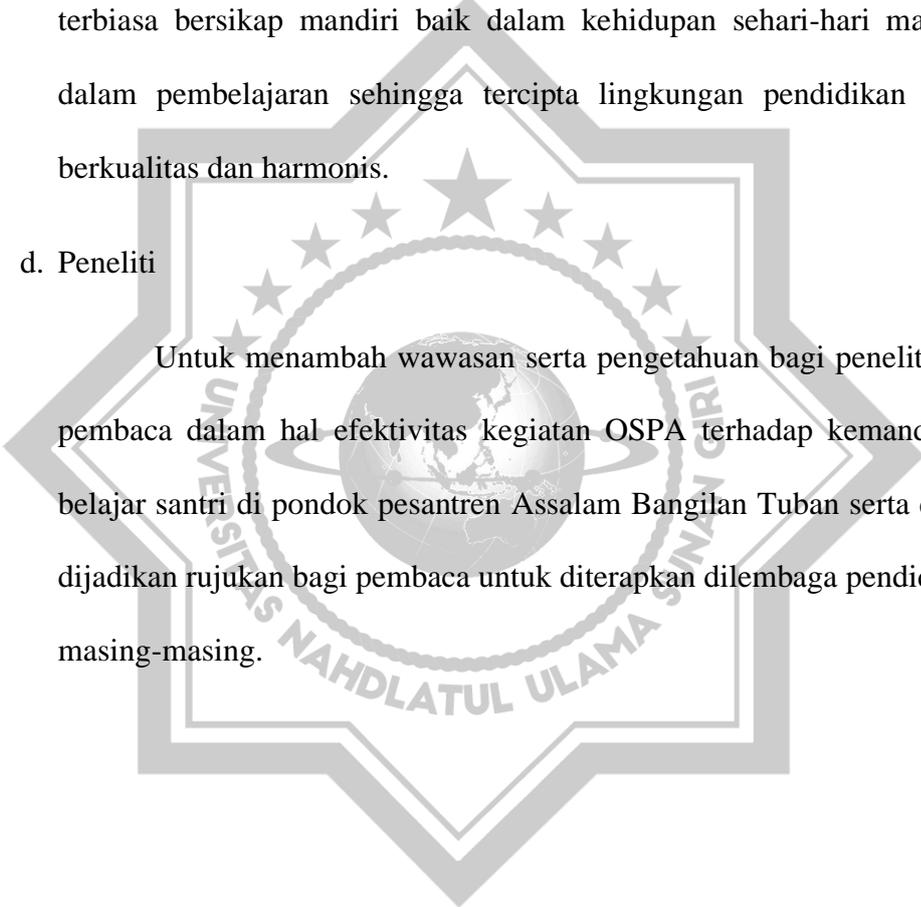
Dengan hasil penelitian ini, guru diharapkan mampu memberikan bimbingan serta pengawasan yang intensif terhadap pengurus *OSPA* dalam upaya mengukur seberapa efektif kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar para santri.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini, akan dapat memberikan dampak pada santri bahwa sanya melalui keikutsertaan dalam kegiatan *OSPA* dan mentaati semua aturan serta program-program kerja *OSPA*, para santri akan terbiasa bersikap mandiri baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang berkualitas dan harmonis.

d. Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam hal efektivitas kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri di pondok pesantren Assalam Bangilan Tuban serta dapat dijadikan rujukan bagi pembaca untuk diterapkan dilembaga pendidikan masing-masing.



UNUGIRI

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif bersifat analitis yang ditujukan untuk menguji dan membuktikan teori.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada efektivitas dari kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri di ponpes Assalam Putra Bangilan Tuban.

Ha : Ada efektivitas dari kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri di ponpes Assalam Putra Bangilan Tuban.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan mengenal gambaran dari penelitian yang berjudul “Efektivitas Kegiatan *OSPA* (Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalam) Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban” maka peneliti akan memaparkan istilah-istilah pokok yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah yang akan di bahas :

1. Efektivitas

Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu tingkat efektivitas dapat diukur dan dilihat dari ketercapaian tujuan dari program tersebut.

Dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah efektifitas kegiatan yang diadakan *OSPA*.

2. OSPA

OSPA adalah singkatan dari Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalam yang merupakan salah satu wadah organisasi santri di Ponpes Assalam Bangilan Tuban. OSPA merupakan organisasi yang menaungi seluruh kegiatan dan aktifitas santri baik dilingkup sekolah maupun dilingkup pesantren.

3. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹³ kemandirian merupakan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain.

4. Belajar

Belajar adalah suatu proses dimana individu atau kelompok mengalami perubahan perilaku disebabkan oleh sebuah pengalaman.¹⁴

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 185

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 1990, Hal. 143

5. Santri

Santri diartikan sebagai murid, pelajar atau setiap orang yang menuntut ilmu.¹⁵ Santri yang dimaksud disini adalah para peserta didik Pondok Pesantren Assalam Putra yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting yaitu sebagai sumber referensi dari sebuah masalah yang akan dikupas dalam sebuah penelitian. Melalui penelitian terdahulu, masalah yang akan diteliti akan terlihat jelas persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Pada dasarnya penelitian ini bukanlah penelitian baru, tetapi telah ada penelitian serupa yang mengarah kepada efektivitas kegiatan keorganisasian terhadap kemandirian belajar dengan sudut pandang dan konsep yang berbeda. Adapun peneliti telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai antara lain:

1. Skripsi dari Rahma Fitriani Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2019 yang berjudul Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar. Berdasarkan hasil penelitian kemandirian belajar siswa yang menjadi pertimbangan siswa dalam

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,, Hal. 335

mengerjakan tugas dapat dilihat dari empat indikator yaitu indikator disiplin dalam mengerjakan tugas 72,63%, bertanggung jawab terhadap tugas 75,37%, percaya diri 73,27%, dan aktif dalam mengerjakan tugas 74,46%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas dapat dikategorikan “mandiri” dengan persentase 73,61% yaitu pada rentang 61-80%.¹⁶

Persamaan pada penelitian ini fokus kajian penelitiannya sama-sama menyangkut tentang kemandirian belajar sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini fokus analisis penelitiannya membahas tentang kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran. Sedangkan pada penelitian saya membahas mengenai efektivitas kegiatan keorganisasian terhadap kemandirian belajar peserta didik.

2. Skripsi dari Abdul Mutholib pada tahun 2018 mahasiswi Universitas Wahid Hasyim Semarang dengan judul Pengaruh Keaktifan Siswi dalam Organisasi Siswi Intra Sekolah (OSIS) terhadap Kedisiplinan Belajar Siswi Di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari uji statistik dengan menggunakan korelasi product moment maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswi dalam OSIS terhadap kedisiplinan belajar siswi di MTs Miftahul Ulum, dari hasil perhitungan pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dapat diterima. Ini berarti ada pengaruh hubungan

¹⁶ Rahma Fitriani, *Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2019) Hal. 15.

(korelasi) yang signifikan antara kedua variabel tersebut sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat dibuktikan.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, yaitu fokus kajian penelitiannya sama-sama membahas tentang keorganisasian di sebuah lembaga pendidikan. Adapun perbedaannya dapat kita lihat bahwa penelitian sebelumnya terfokus pada pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kedisiplinan belajar. Dan untuk penelitian kali ini terfokus pada efektivitas kegiatan keorganisasian terhadap kemandirian belajar.

3. Skripsi dari Iid Fithroti dengan judul Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus OSIS Madrasah Aliyah Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik pada tahun 2018. Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh keaktifan berorganisasi dan disiplin belajar pengurus OSIS dengan pendekatan kuantitatif. Dari analisis yang diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dan disiplin belajar siswi terhadap prestasi belajarnya dengan nilai signifikansi < 0.05 atau $0,028 < 0.05$. Prosentase hubungan keduanya sebesar 16,8 %.¹⁸

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

¹⁷ Abdul Mutholib, *Pengaruh Keaktifan Siswi dalam Berorganisasi Siswi Intra Sekolah (OSIS) terhadap Kedisiplinan Belajar Siswi di MTs Miftahul Ulum Ngemplak Kec.Mranggen Kab. Demak Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi: Universitas Wahid Hasyim Semarang, Fakultas Agama Islam, 2017), Hal. 16.

¹⁸ Iid Fithroti, *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Disiplin Belajar Pengurus OSIS terhadap Prestasi Belajar Siswi di MA Kanjeng Sepuh Sidayu* (Skripsi: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ekonomi, 2019), Hal. 17.

meneliti tentang keorganisasian di sebuah lembaga pendidikan. Adapun perbedaannya dapat kita lihat bahwa penelitian sebelumnya terfokus pada pengaruh keaktifan berorganisasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar pengurus OSIS. Dan untuk penelitian kali ini terfokus pada efektivitas kegiatan keorganisasian terhadap kemandirian belajar peserta didik.

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran isi penelitian ini dari proses awal pembuatan hingga pada tahap penyimpulan hasil sebuah penelitian tercantum dalam sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan digunakan sebagai media untuk memudahkan pembaca dalam memahami masalah-masalah yang di kaji pada sebuah penelitian secara konteks dan terpadu. Pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Kegiatan *OSPA* (Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalam) Terhadap Kemandirian Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Bangilan Tuban” yang terperinci dalam 2 bagian yaitu bagian awal dan bagian inti. Maka peneliti mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini berisikan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi atau Inti

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, definisi operasional, orisinalitas penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yakni tinjauan yang menjadi sudut pandang bagi obyek penelitian. Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab, yakni: sub bab pertama dikemukakan tentang pengertian *OSPA*, tujuan *OSPA*, tugas *OSPA* dan kegiatan-kegiatan Seksi *Ta'lim* dalam *OSPA*. Pada sub bab kedua dikemukakan tentang kemandirian santri yang meliputi pengertian kemandirian belajar, aspek-aspek kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Pada sub bab ketiga menguraikan tentang efektivitas kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar santri di pondok pesantren Assalam putra.

Bab III akan diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang meliputi laporan hasil angket tentang efektivitas kegiatan *OSPA* terhadap kemandirian belajar

santri di ponpes Assalam Bangilan Tuban .

bab V berisi penutup, yang berisi kesimpulan, saran- saran dan penutup.

